

BAB VI
POLITIK PRESIDEN JEFFERSON (1801-1815)
DAN REFORMASI SOSIAL BANGSA AMERIKA (1816-1860)

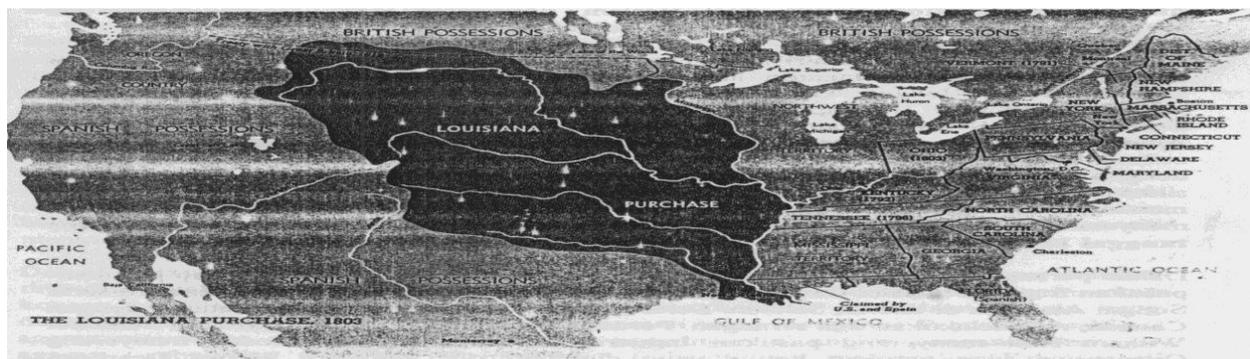
Politik Presiden Thomas Jefferson

Setelah mulai berkantor di Gedung Putih tahun 1801, Thomas Jefferson mulai melakukan **tatacara demokratis** dalam tubuh pemerintahan. Dia meminta kepada para bawahannya agar menunjukkan sikap egaliter dengan rakyat biasa. Namun demikian, sikapnya terhadap lawan-lawan politiknya sangat tegas. -Qia berusaha **menyingkirkan sisa-sisa kaum federalis** dalam tubuh pemerintahan dengan cara menghindari serangan langsung pada mereka^ misalnya dengan mencegah unsur-unsur federalis tampil dalam elit politik sambil tetap meneruskan beberapa kebijaksanaan kaum federalis di bidang ekonomi. Sedangkan usahanya untuk membersihkan lembaga pengadilan dari unsur-unsur Federalis gagal dilakukan. Samuel Chase, dari federalis, sebagai mahkamah Agung tetap bertahan dalam jabatannya. Di bidang politik luar negeri, Jefferson harus menerima tantangan perang dari negara-negara Arab Afiika Utara tahun 1801 karena Jefferson menolak untuk membayar pajak atas kapal dagangnya yang melintasi Laut Tengah. Perang dengan negara-negara Arab berlangsung selama tiga tahun. Akhirnya AS harus tetap membayar pajak pada penguasa negara-negara Afrika Utara hingga tahun 1815.

Keberhasilan politik Jefferson dalam jabatannya sebagai presiden AS adalah **pembelian Louisiana (*Louisiana Purchase*)** tahun 1803 dari Perancis. Wilayah yang luasnya sebesar AS tahun 1803 tersebut akhirnya digabung ke dalam wilayah AS dan menambah luas negara tersebut ke arah barat. Proses pembelian tersebut ada kaitannya dengan kejadian-kejadian dalam sejarah Eropa dan kawasan Karibia yang mendorong upaya diplomatik AS terhadap perluasan wilayahnya. Pada tahun 1800 Spanyol menyerahkan wilayah Louisiana, satu kawasan antara Sungai Mississippi dan Pegunungan Rocky, kepada Perancis. Napoleon Bonaparte, penguasa Perancis yang telah berhasil menguasai Spanyol di Eropa, bermaksud menggunakan wilayah Louisiana sebagai jalan untuk menjadikan Perancis sebagai kekuatan imperium di Amerika. Namun demikian, sebuah revolusi yang digerakkan oleh orang-orang kulit hitam di kepulauan Hispanola (sekarang Haiti dan Santa Dominggo) merusak rencana Napoleon. Revolusi yang dipimpin oleh Toussaint L'Ouverture dan didukung oleh 500.000 budak kulit hitam Haiti hampir

berhasil memaksa 40.000 orang kulit putih pemilik budak untuk membebaskan perbudakan di Haiti. Napoleon segera mengirimkan pasukannya untuk meredam gerakan revolusi serta menduduki wilayah New Orleans dan menguasai wilayah Louisiana. Presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson, yang melihat kemungkinan semakin kuatnya ancaman Perancis bila tetap menguasai Louisiana, mengutus James Monroe ke Paris dan mendesak duta besar (dubes) Amerika di Paris, Robert Livingstone, untuk berunding mengenai kemungkinan membeli wilayah Louisiana dari Perancis.

Melihat kemungkinan semakin kuatnya dominasi imperialis Eropa di Amerika, Presiden Thomas Jefferson berusaha untuk memperoleh wilayah Louisiana dengan berbagai cara. Upaya diplomatikpun dilakukan dengan gencar. Hal tersebut dilakukan sebab Inggris pun, yang sedang bersaing dengan Perancis, berusaha memperoleh wilayah yang sangat kaya dengan sumber daya alam tersebut. Ketika Robert Livingstone, yang secara intensif melakukan upaya diplomatik, bertemu dengan menteri luar negeri Perancis, Talleyrand, sebuah tawaran menarik diberikan oleh menlu Perancis. *"Apa yang akan Anda berikan kepada kami jika kami serahkan seluruh wilayah Louisiana?"* tanya Talleyrand, dan dijawab oleh Livingstone dengan kesediaan untuk membayar empat juta dollar. *"Terlalu murah!"* kata Talleyrand. *"Ajukan kembali proposal Anda dan temua saya besok!"* kata Talleyrand. Kurang dari tiga minggu kemudian perjanjian jual beli tersebut ditandatangani. Perancis yang sedang berhadapan dengan Inggris, baik di Eropa dan Amerika, lebih suka menyerahkan Louisiana kepada Amerika Serikat daripada kepada Inggris, dan sepakat dengan harga 15 juta dollar atas wilayah pertanian yang sangat kaya tersebut. Dalam sejarah diplomasi Amerika Serikat pembelian yang terjadi pada tahun 1803 tersebut dilatakan oleh Buckler (1993: 977) sebagai *"the greatest bargain in the U.S diplomatic history"* atau sebagai jual beli yang paling menakjubkan dalam sejarah diplomasi Amerika Serikat. Dalam **peta** di bawah ini terlihat wilayah Louisiana yang dibeli AS.



Setelah penggabungan kawasan tersebut Jefferson segera memerintahkan ekspedisi ke arah barat. Antara tahun 1804-1806, kelompok ekspedisi yang dipimpin oleh Meriwether Lewis dan William Clark menjelajah Sungai Mississippi, melintasi Pegunungan Rocky, terus ke Sungai Columbia yang bermuara di Samudera Pasifik. Ekspedisi lain dilakukan oleh Zebulon Pike ke Lembah Mississippi tahun 1805 dan Pegunungan Rocky sebelah selatan tahun 1806, dengan tujuan mengumpulkan data ilmiah mengenai iklim, sumber daya alam serta informasi ilmiah lainnya.

Walaupun ekspansi ke arah barat serta pembelian Louisiana ini ditentang oleh kaum Federalis New England dengan alasan akan menimbulkan disintegrasi sosial di AS, Jefferson yang mendapat dukungan dari rakyatnya, terus melakukan gerakan ke arah barat. Akhirnya ratifikasi pembelian oleh parlemen semakin meningkatkan popularitas Jefferson dan menurunkan citra kaum federalis. Satu kelompok ekstrim yang tidak puas dengan kebijaksanaan Jefferson yang dipimpin oleh Timothy Pickering membentuk Northern Confederasi (1804) dan mengajukan Aaron Burr, mantan wapres dan sebagai gubernur New York, sebagai calon pemimpin yang akan menyatukan konfederasi tersebut dengan New England. Burr kalah dalam pemilihan itu dan dia menyalahkan Alexander Hamilton sebagai penyebab kekalahan. Burr menantang Hamilton untuk duel. Dalam pergulatan duel antara mereka di Weehawken, New Jersey, Hamilton terbunuh (Juli 1804).

Thomas Jefferson mengakhiri jabatannya keduanya tahun 1808 dan terpilih sebagai presiden baru adalah menteri luar negeri, **James Madison**. Pergantian tersebut terjadi ditengah-tengah krisis hubungan dagang dengan negara-negara Eropa termasuk Inggris. Undang-undang Embargo tahun 1807 berupa pelarangan bagi kapal-kapal AS melakukan kegiatan dagang dengan pangkalan dagang asing di Amerika Utara menimbulkan kecaman Inggris yang merasa dirugikan. Inggris yang sedang berperang dengan Perancis di daratan Eropa dan Amerika merasa terpukul dengan embargo tersebut. Negara bekas penguasa kaum kolonis itu menunjukkan sikap kerasnya terhadap AS dan dijawab oleh Madison yang anti-Inggris dan ingin . menunjukkan keberhasilan politik Partai Republikan dengan meminta Kongres untuk menyatakan perang dengan Inggris. **Perang antara Inggris dan AS meletus tanggal 18 Juni 1812.**

Dalam perang tersebut, pasukan AS mengkonsentrasikan serangan terhadap pasukan-pasukan Inggris melalui Canada di Utara, Danau Erie, Maryland dan Delaware serta Sungai Alabama di daerah Selatan. Serangan di daerah utara yang berbatasan dengan Canada, AS melakukan tiga serangan. Pertama yang dilakukan oleh pasukan Jenderal William Hall menyerang pasukan Inggris di Ohio. Pasukan kedua menyerang Quenstown, dan pasukan ketiga yang dipimpin oleh Jenderal Henry Dearborn menyerang perbatasan Canada dekat Danau Champlain. Di kawasan Northwest, Kapten Oliver Hazard Perry berhasil menghancurkan armada Inggris tahun 1813. Pasukan Inggris yang merasa terancam segera masuk ke Washington dan membakar sebagian besar gedung pemerintahan termasuk *Gechnng Putih* tahun 1814.

Peristiwa pembakaran tersebut menimbulkan kecemasan dari kalangan Federalis terhadap pemerintah Republik dan terhadap Inggris. Dalam **Konvensi Hartford** (Desember 1814), Kelompok Federalis menghendaki antara lain bahwa pernyataan perang oleh Kongres harus didukung oleh paling tidak dua pertiga suara, dan masa jabatan presiden dibatasi hanya satu kali. Hasil konvensi itu tidak mendapat tanggapan dari sebagian warga AS. Sebaliknya perang terhadap Inggris terus dilakukan. Dalam perang di New Orleans, pasukan AS yang dipimpin oleh **Andrew Jackson** memperoleh kemenangan. Kemenangan tersebut telah meningkatkan popularitas Partai Republik dan kebanggaan warga AS yang ingin menunjukkan kebesaran negaranya yang baru.

Secara Resmi perang diakhiri dalam **Perjanjian Ghent di Belgia** bulan Desember 1814 yang berisi kesepakatan dihentikannya permusuhan, dikembalikannya wilayah yang direbut kedua negara selama peperangan dan dibentuknya komisi yang akan menyelesaikan persengketaan. Kesepakatan-kesepakatan lain dicapai mengenai perdagangan (1815), demiliterisasi di Great Lakes (1818), Perikanan (1818). Komisi Perbatasan yang dibentuk tahun 1818 menyepakati diakuinya perbatasan antara AS dengan Inggris-Canada sepanjang 49 derajat lintang utara dan pendudukan bersama Oregon selama sepuluh tahun. Kemenangan politik perang 1812 lebih besar dibandingkan dengan perluasan wilayah. Bangsa Amerika mulai memiliki watak nasional sebagai satu negara, negara Amerika Serikat.

Reformasi Sosial bangsa Amerika

Bangsa Amerika yang hidup pada awal hingga pertengahan abad ke-19 memandang bahwa insitutsi sosial masyarakat dapat diubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Terbentuknya lembaga-lembaga politik baru, perkembangan ekonomi yang sangat cepat dan pertumbuhan penduduk yang berlipatdanda menunjukkan fleksibilitas bangsa Amerika. Sepanjang awal abad ke-19 sejumlah gerakan reformasi menyebar di seluruh rieregi. Namun demikian, gerakan reformasi tidak selalu dijalankan dengan perspektif yang sama oleh semua golongan masyarakat. Sebagian masyarakat menghendaki adanya abolisi perbudakan yang dianggap sebagai lembaga kolot, dan sebagian lagi berpandangan bahwa lembaga tersebut masih diperlukan sepanjang mengunrunungkan bagi kepentingan ekonomi. Beberapa kelompok masyarakat membentuk kelompok baru berdasarkan profesi sedangkan yang lain berusaha untuk memelihara status yang ada. Sebagian besar orang Amerika masih mengagungkan kebebasan individu dan *equality* dalam semua aspek kehidupan.

Dalam **bidang agama**, terbentuknya perbedaan aliran dalam agama menyebabkan timbulnya keinginan untuk memisahkan urusan agama dari negara. Berdasarkan konsep kebebasan individu, mereka sangat menghormati perbedaan agama yang dianggapnya sebagai urusan individu. Para menteri yang menganut Protestan, sebagai agama mayoritas, menekankan pentingnya persaingan di antara penganut berbagai agama sebab hal itu akan memperkuat terbentuknya masyarakat Kristiani di Amerika. Sedangkan agama Protestan berusaha membentuk Gereja Unitarian atau gereja bersatu untuk semua aliran Protestan. Namun demikian, di kalangan Protestan sendiri timbul revitalisasi Protestan yang dipelopori oleh gereja *Baptist* dan *Methodist* yang menekankan pada Ajaran Injil Lama, *Old Testamen* atau Perjanjian Lama. Penganut ini mengkritik orang-orang Protestan yang semakin sekular dan terlalu menekankan kehidupan agama pada aspek rasional dan ilmu pengetahuan ciptaan manusia.

Di bidang profesi, sebagian besar orang Amerika memiliki komitmen terhadap egalitarianisme dan selalu mencurigai terbentuknya elit sosial dalam masyarakat. Namun demikian, pada awal abad ke-19, golongan menengah baru, yaitu ahli hukum dan ilmuwan ingin dianggap sebagai memiliki status profesional tersendiri. Ahli hukum menganggap bahwa kelompok mereka sangat berjasa dalam menciptakan perangkat hukum AS termasuk Konstitusi Amerika Serikat. Sedangkan pada ilmuwan berjasa dalam membangkitkan kemajuan ilmu

pengetahuan di Amerika sehingga negeri ini menjadi terkenal di antara bangsa-bangsa lain di benua Amerika. Selain itu, para ilmuwan dan ahli hukum AS sangat menekankan pada aspek moral dan bukan pada aspek religi yang ortodok.

Awal abad ke-19 juga ditandai dengan terbentuknya organisasi-organisasi sosial baru yang didasarkan atas profesi dalam masyarakat. Organisasi-organisasi tersebut memiliki jumlah anggota yang sangat banyak. Terjadinya pemisahan dalam urusan agama dan negara telah memperkuat terbentuknya berbagai perkumpulan sosial yang didasarkan atas aliran agama. Demikian juga dalam bidang profesi, terbentuk serikat kerja, pedagang, petard, masyarakat reformasi, masyarakat perkotaan dan assosiasi etnis. Banyak di antara organisasi tersebut memiliki cita-cita utopis, yaitu ingin menciptakan bentuk masyarakat yang sempurna seperti dilakukan oleh Mother Ann Lee yang menganggap diri sebagai reinkarnasi Yesus Kristus, dalam organisasi *Shaker*. Organisasi sejenis juga terbentuk di berbagai kawasan AS seperti "*Prosperous Community*", "*Community of True Inspiration*" dan "*Millennial Community of 600*", dan *the Church of Latter Day Saints (Mormons)* yang didirikan oleh Joseph Smith di Midwest. Sedangkan organisasi sekuler lebih banyak dipengaruhi oleh aliran sosialis yang mencita-citakan terbentuknya masyarakat sosialis seperti yang dibentuk di New Harmony, Indiana (1825) yang dipengaruhi oleh pemikiran Robert Owen, dan organisasi yang bernama *The Social Destiny of Man* (1849) yang dipengaruhi oleh pemikiran sosialis Charles Fourier dari Perancis.

Kehidupan keluarga juga mengalami perubahan sosiai-budaya Sebelum abad ke-19 keluarga Amerika sangat menekankan pentingnya pendidikan Kristen kepada anak-anak mereka dengan tujuan untuk menghindari disintegrasi moral dalam keluarga Amerika Namun demikian, setelah AS memasuki industrialisasi pada abad ke-19 lembaga keluarga menjadi tidak begitu penting sebagai satu kesatuan ekonomi. Adanya penggunaan anak-anak dan wanita sebagai tenaga kerja telah menurunkan ikatan keluarga. Akibatnya orang tua lebih menekankan pentingnya kemandirian kepada anak-anaknya agar si anak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa tergantung bagi penghasilan orang tua. Sebagai konsekuensi dari perubahan sikap tersebut setiap keluarga di AS cenderung semakin mengecil. Sedangkan pembantu rumah tangga tidak lagi menjadi anggota keluarga sebab mereka hanya berperan sebagai tenaga kerja mandiri karena pengaruh dari konsep *egaliter* dan *equality*. Adanya disintegrasi dalam keluarga menyebabkan posisi wanita tidak lagi sebagai ibu rumah tangga melainkan memiliki posisi yang

sama dengan suami dan boleh bekerja di luar rumah. Mereka juga berusaha mengejar karier seperti suami sambil menentang batasan-batasan tradisional secara gender terhadap mereka.

Adanya hasrat untuk melindungi bangsa Amerika dari insitisi yang berpotensi merusak menyebabkan timbulnya kelompok 'anti-reformasi' dengan melakukan gerakan yang bersifat represif. Misalnya kelompok Prote'stant radikal merasa tidak senang dengan semakin meningkatnya imigran Katholik dari Jerman dan Irlandia. Mereka menuduh penganut Katholik, yang antara tahun 1830-1860 jumlahnya meningkat dari 318.000 menjadi tiga juta lebih, telah merusak insitisi mapan di Amerika serta mengambil kesempatan kerja orang-orang Protestan. Adanya kecendemngan orang-orang Katholik untuk masuk ke dalam partai Demokrat menyebabkan penduduk *mainstream* (mayorits) menuduh mereka akan menghancurkan tatanan demokrasi politik di Amerika. Kelompok anti-Katholik dan imigran akhirnya membentuk partai "*Know Nothing Party*" dan memenangkan sejumlah pemilihan tahun 1850-an.

Berkembangnya *humanitarian*, aliran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan demokratisasi, berpengaruh terhadap timbulnya gerakan anti-perbudakan atau *abolisionist*. Pada awalnya gerakan ini hanya didukung oleh kelompok Protestan yang tergabung dalam American Colonization Society (1817) dan berusaha mengirimkan orang-orang kulit hitam kembali ke Afrika. Kelompok ini akhirnya mendapat dukungan dari golongan *Gereka Avctngefis* (Pencil) dan kaxim Federaiis yang memandang perbudakan sebagai lembaga yang merusak tatanan masyarakat Amerika. Kelompok ini berhasil mengirimkan sekitar 12.000 budak ke **Republik** Liberia, Afrika, tahun 1822. Program pengiriman budak tersebut tidak berjalan lancar yang disebabkan oleh timbulnya kecaman dari negara-negara bagian di Selatan yang menerapkan sistem tersebut. Pemimpin abolisionis baru, William Lloyd Garrison, yang menerbitkan koran anti-perbudakan, *The Garrison* (1831) berusaha meneruskan program pengiriman tersebut ke Afrika sambil terus mengecam system rasialis tersebut yang masih tetap dipertahankan di negara-negara bagian Selatan. Usaha tersebut tidak banyak membawa hasil sampai meletusnya perang sipil tahun 1861-1867.

Peta AS pada tahun 1820:

